



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI BERBASIS VIDEO PERFORMANCE TERHADAP KEMAMPUAN EKSPRESI DAN PENGHAYATAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Mutia Agustisa^{1*}, Intan Zuhra², Annisa Humaira³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Almuslim

*Email: mutiaagustisa@umuslim.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.6054>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran membaca puisi berbasis video performance terhadap kemampuan ekspresi dan penghayatan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 36 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran membaca puisi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi video, lembar penilaian performance, dan refleksi tertulis mahasiswa. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan performance awal, pengamatan contoh video performance, latihan dan perekaman, peninjauan kembali, pemberian umpan balik, refleksi, serta performance akhir. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca puisi setelah pembelajaran berbasis video performance. Rata-rata skor performance awal sebesar 17,17 atau 53,65%, sedangkan rata-rata skor performance akhir mencapai 26,53 atau 82,90%. Seluruh mahasiswa mengalami peningkatan, dengan kategori performance awal berada pada tingkat kurang dan cukup, sedangkan performance akhir berada pada kategori baik dan sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa video performance dapat membantu mahasiswa mengembangkan ekspresi dan penghayatan melalui proses pengamatan, praktik, evaluasi, dan perbaikan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap, reflektif, dan terarah selama pembelajaran.

Kata Kunci: Membaca Puisi, Video Performance, Ekspresi, Penghayatan, Mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Membaca puisi merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang memiliki karakteristik berbeda dari kegiatan membaca teks pada umumnya. Pembaca tidak hanya dituntut memahami isi dan makna puisi, tetapi juga mampu menyampaikan pesan melalui suara, intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta penghayatan yang sesuai dengan karakter teks. Dalam pembelajaran sastra, kemampuan tersebut menjadi bagian penting karena puisi tidak hanya berisi rangkaian kata, tetapi juga mengandung suasana, emosi, pengalaman, dan nilai yang perlu dikomunikasikan kepada pendengar. Oleh karena itu, keterampilan membaca puisi pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada kemampuan menginterpretasikan makna sekaligus menampilkannya secara ekspresif.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca puisi tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pelafalan atau intonasi, tetapi juga kemampuan mahasiswa menghidupkan makna puisi melalui penampilan. Ekspresi yang kurang sesuai dapat menyebabkan pembacaan terdengar datar, sedangkan penghayatan yang belum berkembang dapat membuat pesan dan suasana puisi tidak tersampaikan secara optimal. Penelitian mengenai pembelajaran puisi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks merupakan bagian penting dalam membangun interpretasi pembaca. Kähkölä dan Rättyä (2021), misalnya, menemukan bahwa kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan proses berpikir dan mendiskusikan interpretasi puisi dapat membantu memperjelas pemaknaan terhadap teks.



Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca puisi perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan makna sebelum menampilkan puisi secara lisan.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran puisi yang lebih dekat dengan karakteristik mahasiswa saat ini. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi tersebut adalah video performance. Melalui video, mahasiswa dapat mengamati pembacaan puisi secara audiovisual sehingga unsur verbal dan nonverbal dapat dipelajari secara bersamaan. O'Halloran (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran puisi di perguruan tinggi dapat dikembangkan melalui interpretasi multimodal yang memadukan analisis puisi dengan unsur audio dan visual. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa sebagai pembaca yang tidak hanya memahami teks secara tertulis, tetapi juga mengembangkan interpretasi melalui performansi.

Penggunaan video juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hidayat, Andriyana, dan Kautsar (2024) menguji penggunaan micro video dalam pembelajaran apresiasi puisi pada mahasiswa dengan desain pre-test post-test control group. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan apresiasi puisi setelah penggunaan micro video, yang mengindikasikan bahwa media video dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran puisi. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk membantu mahasiswa memahami dan mengapresiasi karya puisi.

Pembelajaran berbasis video performance juga memungkinkan mahasiswa melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap penampilan secara lebih konkret. Mahasiswa dapat melihat kembali rekaman pembacaan puisinya untuk mengidentifikasi kesesuaian ekspresi, intonasi, gerak, dan penghayatan dengan karakter puisi. Proses tersebut dapat dilakukan secara berulang sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki penampilan berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik. Penelitian Tarigan dan Hasibuan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca dan self-efficacy mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dapat berkaitan tidak hanya dengan capaian keterampilan, tetapi juga dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran puisi juga perlu tetap mempertahankan karakter apresiatif dan emosional dari kegiatan membaca puisi. Reynaert et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran puisi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan imersif dan dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk menciptakan pengalaman belajar puisi yang lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran membaca puisi berbasis video performance memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan sekaligus menampilkan puisi secara lebih ekspresif. Namun, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas video performance terhadap dua aspek performansi, yaitu ekspresi dan penghayatan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, masih perlu dikembangkan. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran membaca puisi berbasis video performance terhadap kemampuan ekspresi dan penghayatan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pemanfaatan video performance dalam pembelajaran puisi serta menjadi pertimbangan bagi dosen dalam merancang pembelajaran sastra yang mengintegrasikan pemahaman teks, praktik performansi, dan pemanfaatan media digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis efektivitas pembelajaran membaca puisi berbasis video performance terhadap kemampuan ekspresi dan penghayatan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Efektivitas tidak diukur melalui uji



statistik, tetapi melalui perubahan kualitas performansi mahasiswa yang terlihat dari perbandingan penampilan sebelum dan sesudah pembelajaran, proses pembelajaran, serta refleksi mahasiswa.

Subjek penelitian berjumlah 36 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengikuti pembelajaran membaca puisi. Seluruh mahasiswa dilibatkan sebagai subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penampilan awal, pembelajaran berbasis video performance, latihan dan perekaman, refleksi, serta penampilan akhir.

Pada tahap awal, setiap mahasiswa membaca sebuah puisi secara individual dan direkam dalam bentuk video. Video tersebut digunakan sebagai data awal untuk menggambarkan kemampuan ekspresi dan penghayatan mahasiswa sebelum memperoleh perlakuan pembelajaran. Selanjutnya, dosen menyajikan beberapa contoh video performance pembacaan puisi. Mahasiswa diarahkan untuk mengamati penggunaan intonasi, tekanan suara, tempo, ekspresi wajah, gestur, dan kesesuaian emosi dengan makna puisi. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mengenai cara menyampaikan suasana, pesan, dan makna puisi melalui pembacaan.

Mahasiswa kemudian melakukan latihan membaca puisi dan merekam penampilannya. Rekaman ditinjau kembali untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik dosen, mahasiswa melakukan perbaikan terhadap teknik dan penampilan mereka. Pada tahap akhir, mahasiswa kembali membaca puisi dan menghasilkan video performance akhir. Video awal dan video akhir selanjutnya dibandingkan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan mahasiswa.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi video, lembar penilaian performansi, dan refleksi tertulis mahasiswa. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi video menjadi sumber utama dalam membandingkan perkembangan penampilan. Lembar penilaian digunakan sebagai pedoman analisis dengan dua fokus utama, yaitu ekspresi dan penghayatan. Aspek ekspresi meliputi ekspresi wajah, gestur, kontak dengan audiens, keberanian, dan kesesuaian emosi. Aspek penghayatan meliputi pemahaman isi puisi, penyampaian suasana, penekanan bagian bermakna, kesesuaian emosi dengan makna, dan kemampuan membangun interpretasi melalui pembacaan. Refleksi mahasiswa digunakan untuk mengetahui pengalaman, kesulitan, dan perubahan kemampuan yang dirasakan selama pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Video penampilan awal dan akhir dianalisis menggunakan indikator yang telah ditetapkan, kemudian dibandingkan untuk menemukan perubahan pada aspek ekspresi dan penghayatan. Data observasi dan refleksi digunakan untuk memperkuat hasil analisis melalui triangulasi teknik. Pembelajaran dinyatakan efektif apabila mayoritas mahasiswa menunjukkan perkembangan kualitas ekspresi dan penghayatan yang terlihat secara konsisten pada penampilan akhir, didukung oleh hasil observasi dan refleksi selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Rubrik penilaian

Aspek	Indikator	Fokus Penilaian
Ekspresi	Ekspresi wajah	Kesesuaian ekspresi wajah dengan suasana puisi
	Gestur	Kesesuaian gerak tubuh dengan isi dan suasana puisi
	Intonasi dan tekanan	Kemampuan memberikan penekanan emosional pada kata atau larik tertentu
	Kontak dengan audiens	Kemampuan membangun komunikasi selama pembacaan
Penghayatan	Pemahaman makna	Kemampuan memahami dan menyampaikan makna puisi
	Penggambaran suasana	Kemampuan menghadirkan suasana puisi melalui pembacaan



Kesesuaian emosi	Kesesuaian emosi yang ditampilkan dengan isi puisi
Interpretasi	Kemampuan memberikan karakter dan penafsiran terhadap puisi

Perhitungan Skor Rubrik

Penilaian performansi mahasiswa dilakukan menggunakan rubrik dengan skala 1–4 pada setiap indikator. Skor diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor indikator yang diberikan pada aspek ekspresi dan penghayatan. Selanjutnya, skor total dikonversi menjadi persentase dengan rumus: Nilai = (Skor diperoleh/Skor maksimum) × 100. Hasil penilaian kemudian dikelompokkan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang berdasarkan rentang nilai yang telah ditetapkan. Perbandingan hasil penampilan awal dan akhir digunakan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan mahasiswa. Data skor tidak digunakan sebagai dasar analisis statistik, tetapi sebagai informasi pendukung untuk memperjelas perubahan performansi yang ditemukan melalui analisis video, observasi, dan refleksi mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca puisi mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis video performance. Perubahan tersebut diamati melalui perbandingan hasil penilaian performance awal dan performance akhir yang mencakup aspek ekspresi dan penghayatan. Penilaian dilakukan terhadap 36 mahasiswa menggunakan rubrik yang sama pada kedua tahap. Rekapitulasi skor, nilai, dan kategori hasil penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Performance Mahasiswa

No.	Inisial	Performance Awal	Nilai	Kategori	Performance Akhir	Nilai	Kategori
1	AR	17	53,13	Kurang	24	75,00	Baik
2	AM	18	56,25	Cukup	27	84,38	Baik
3	AS	17	53,13	Kurang	27	84,38	Baik
4	AH	17	53,13	Kurang	28	87,50	Sangat Baik
5	AU	18	56,25	Cukup	28	87,50	Sangat Baik
6	CPR	17	53,13	Kurang	27	84,38	Baik
7	FN	16	50,00	Kurang	25	78,13	Baik
8	HN	19	59,38	Cukup	29	90,63	Sangat Baik
9	I	17	53,13	Kurang	26	81,25	Baik
10	KR	18	56,25	Cukup	27	84,38	Baik
11	KA	16	50,00	Kurang	25	78,13	Baik
12	MY	18	56,25	Cukup	28	87,50	Sangat Baik
13	MH	17	53,13	Kurang	26	81,25	Baik
14	MR	19	59,38	Cukup	29	90,63	Sangat Baik
15	NM	16	50,00	Kurang	25	78,13	Baik
16	RA	18	56,25	Cukup	27	84,38	Baik
17	R	15	46,88	Kurang	24	75,00	Baik
18	SN	17	53,13	Kurang	26	81,25	Baik
19	SP	18	56,25	Cukup	27	84,38	Baik



20	SH	19	59,38	Cukup	30	93,75	Sangat Baik
21	SHm	17	53,13	Kurang	26	81,25	Baik
22	S	16	50,00	Kurang	25	78,13	Baik
23	SNb	18	56,25	Cukup	28	87,50	Sangat Baik
24	SU	17	53,13	Kurang	27	84,38	Baik
25	UN	19	59,38	Cukup	29	90,63	Sangat Baik
26	W	16	50,00	Kurang	25	78,13	Baik
27	Z	17	53,13	Kurang	26	81,25	Baik
28	ZL	18	56,25	Cukup	28	87,50	Sangat Baik
29	ASy	17	53,13	Kurang	26	81,25	Baik
30	AL	18	56,25	Cukup	27	84,38	Baik
31	HA	16	50,00	Kurang	25	78,13	Baik
32	MF	17	53,13	Kurang	27	84,38	Baik
33	M	18	56,25	Cukup	28	87,50	Sangat Baik
34	NH	16	50,00	Kurang	24	75,00	Baik
35	RND	18	56,25	Cukup	27	84,38	Baik
36	W	17	53,13	Kurang	26	81,25	Baik

Hasil penilaian menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca puisi mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis video performance. Berdasarkan 36 mahasiswa, rata-rata skor performance awal adalah 17,17 atau 53,65%, sedangkan rata-rata skor performance akhir meningkat menjadi 26,53 atau 82,90%. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 9,36 skor atau 29,25 poin persentase. Pada performance awal, mahasiswa berada pada kategori kurang dan cukup, sedangkan pada performance akhir seluruh mahasiswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada kualitas pembacaan puisi setelah mahasiswa mengikuti rangkaian pembelajaran berbasis video performance.

Pada performance awal, skor mahasiswa berkisar antara 15 sampai 19. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menampilkan puisi masih belum merata. Sebagian mahasiswa memperoleh skor 15–17 dan berada pada kategori kurang, sedangkan mahasiswa dengan skor 18–19 berada pada kategori cukup. Setelah proses pembelajaran, skor meningkat menjadi 24–30, dengan seluruh mahasiswa mencapai kategori baik atau sangat baik. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan pada mahasiswa dengan kemampuan awal yang lebih baik, tetapi juga memberikan perkembangan pada mahasiswa yang memperoleh skor awal lebih rendah. Misalnya, mahasiswa dengan skor awal 15 meningkat menjadi 24, sedangkan mahasiswa dengan skor awal 19 dapat mencapai skor 29–30.

Penggunaan video performance memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati pembacaan puisi dalam bentuk audiovisual. Melalui video, mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana teks puisi diterjemahkan menjadi sebuah penampilan melalui suara, ekspresi, gerak, dan unsur visual. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai karya yang dapat ditafsirkan melalui berbagai bentuk ekspresi. Höglund (2022) menunjukkan bahwa kegiatan digital berbasis video dalam pembelajaran puisi dapat membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi interpretasi melalui berbagai sumber semiotik. Unsur suara, misalnya, tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi dapat berperan dalam membangun suasana dan makna.



Dalam penelitian ini, penggunaan video juga memungkinkan mahasiswa melakukan pengamatan terhadap penampilan secara berulang. Mahasiswa dapat memperhatikan kembali cara pembacaan yang dilakukan, kemudian membandingkannya dengan contoh performance yang diberikan. Proses tersebut memberikan kesempatan untuk mengenali bagian yang masih kurang sesuai dan menentukan perbaikan pada pembacaan berikutnya. Mekanisme ini penting dalam pembelajaran keterampilan karena mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dari proses mengamati, mempraktikkan, dan memperbaiki. Penelitian Day, Saab, dan Admiraal (2022) mengenai peer feedback pada presentasi berbasis video menunjukkan bahwa aktivitas umpan balik terhadap video dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan presentasi mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa video dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memungkinkan performa diamati dan dievaluasi kembali.

Perubahan nilai pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pemberian contoh melalui video. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik dan menghasilkan performance sendiri. Hal tersebut penting karena penguasaan keterampilan membaca puisi membutuhkan latihan yang berulang. Video berfungsi sebagai model, sedangkan praktik langsung menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan hasil pengamatan. Dalam konteks pembelajaran puisi, pendekatan multimodal memungkinkan mahasiswa menghubungkan teks dengan suara, visual, dan cara penyampaian. Höglund (2022) menegaskan bahwa proses digitalisasi puisi dapat memperluas ruang interpretasi karena mahasiswa menggunakan lebih dari satu sumber semiotik untuk membangun makna.

Aspek umpan balik juga menjadi bagian yang mendukung perubahan performance mahasiswa. Penilaian menggunakan rubrik memberikan acuan yang sama antara performance awal dan performance akhir. Mahasiswa dapat diarahkan untuk memperhatikan unsur ekspresi dan penghayatan secara lebih spesifik, bukan sekadar memperoleh penilaian umum terhadap kemampuan membaca puisi. Pemberian umpan balik yang spesifik penting karena mahasiswa perlu mengetahui bagian yang telah berkembang dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap umpan balik lisan menunjukkan bahwa mahasiswa memandang evaluasi yang berkaitan secara langsung dengan usaha dan kualitas performance sebagai bentuk umpan balik yang lebih bermanfaat dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penggunaan video tidak secara otomatis menjamin peningkatan kemampuan mahasiswa. Efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana video digunakan dalam proses pembelajaran. Ketchum et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa penggunaan video feedback tidak dengan sendirinya menghasilkan peningkatan performance atau capaian mahasiswa. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengolah, dan menggunakan umpan balik yang diberikan. Temuan ini menjadi pembanding penting bagi penelitian sekarang. Peningkatan yang terlihat dalam data penelitian ini lebih tepat dikaitkan dengan rangkaian pembelajaran, yaitu pengamatan terhadap contoh, praktik, perekaman, peninjauan kembali, pemberian umpan balik, dan perbaikan performance, bukan semata-mata karena penggunaan media video.

Berdasarkan hasil tersebut, efektivitas pembelajaran berbasis video performance dalam penelitian ini ditunjukkan melalui perubahan kualitas pembacaan puisi dari performance awal ke performance akhir. Peningkatan skor digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan arah perubahan, sedangkan interpretasi efektivitas diperkuat melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil performance mahasiswa. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, angka tidak ditempatkan sebagai satu-satunya dasar penarikan kesimpulan. Perubahan kategori dari kurang dan cukup menjadi baik dan sangat baik menjadi salah satu indikator bahwa mahasiswa mengalami perkembangan setelah mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, video performance dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca puisi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Nilai tambahnya bukan hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi pada kemampuannya menyediakan model pembacaan yang dapat diamati, direkam, ditinjau kembali, dan diperbaiki. Pembelajaran semacam ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan membaca puisi sebagai kegiatan



interpretatif sekaligus ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut terlihat dari peningkatan skor seluruh mahasiswa dan pergeseran kategori performance dari kurang dan cukup pada tahap awal menjadi baik dan sangat baik pada tahap akhir.

4. SIMPULAN

Pembelajaran membaca puisi berbasis video performance dapat membantu meningkatkan kemampuan ekspresi dan penghayatan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai performance yang meningkat dari 53,65% pada penilaian awal menjadi 82,90% pada penilaian akhir. Seluruh mahasiswa mengalami perkembangan dan mencapai kategori baik hingga sangat baik. Perubahan tersebut didukung oleh kegiatan mengamati contoh pembacaan, berlatih, merekam, melihat kembali hasil pembacaan, menerima masukan, dan melakukan perbaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa video performance dapat menjadi salah satu pilihan dalam pembelajaran membaca puisi karena memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui contoh, praktik, dan evaluasi terhadap penampilan mereka sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Day, I. N. Z., Saab, N., & Admiraal, W. (2022). Online peer feedback on video presentations: Type of feedback and improvement of presentation skills. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(2), 183–197. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1904826>.
- Hidayat, A., Andriyana, & Kautsar, T. (2024). Penggunaan micro video dalam pembelajaran apresiasi puisi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10760>
- Höglund, H. (2022). The heartbeat of poetry: Student videomaking in response to poetry. *Written Communication*, 39(2), 276–302. <https://doi.org/10.1177/07410883211070862>.
- Jin X, Ruan Z. 2023. University students' perceptions of their lecturer's use of evaluative language in oral feedback. *Linguistics and Education* 78: 101233. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101233>
- Kähkölä, S., & Rättyä, K. (2021). Experimenting with the languaging approach in teaching poetry. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 21(2), 1–20. <https://doi.org/10.17239/L1ESLL-2021.21.02.08>
- Ketchum, C., Phompheng, E., Yeats, C., LaFave, D., & Hardy, J. (2022). The impact of video feedback on student assessments and performance. *American Journal of Distance Education*, 36(4), 288–301. <https://doi.org/10.1080/08923647.2022.2073113>.
- O'Halloran, K. (2022). Postdigital stylistics: Creative multimodal interpretation of poetry and internet mashups. *English in Education*, 56(1), 73–90. <https://doi.org/10.1080/04250494.2021.1937112>
- Reynaert, V., Possik, J., Demarey, C., Kieken, D., Abert, B., & De Witte, B. (2024). Immersive poetry learning: A field study with middle school students. *Frontiers in Education*, 9, 1463635. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1463635>
- Tarigan, F. N., & Hasibuan, S. A. (2021). The effect of digital storytelling to improve university students' reading skills and self-efficacy. *Jurnal Education and Development*, 9(4). <https://doi.org/10.1080/04250494.2021.1937112>